

Esensi Ajaran *Bhujangga* dalam Tradisi Ritual Masyarakat Batur (Kajian Teologi Hindu)

I Wayan Titra Gunawijaya

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia
wayantitragunawijaya@gmail.com

Abstrack

Batur is seen as one the centers of Balinese civilization, which a strategic position in the spread of Hinduism in Bali. Bhujangga teachings are one of the sources the implementation yajna for the Batur community, in the developing mythology Ida Bhujangga is a human who is diksa to become a sulinggih, which until now still exists with the name Ida Bhattara Bhujangga. This study aims to determine Bhujangga teachings in Batur in the implementation of rituals and to determine the concept of Hindu Theology from these teachings. The study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through participatory observation, semi-structured interviews with Batur traditional figures, temple caretakers Pura Tuluk biyu, and text documentation studies. The results of the study explain that Bhujangga teachings emphasize the implementation yajna ceremonies as an implementation of maintaining balance between humans and nature through the application of dharma teachings, one of which is the Madewasraya ceremony at Pura Tuluk Biyu Batur. Ida Pandita Bhujangga achieved an increase in status from human to bhattara who is worshipped by the Batur community through the Ida Bhattara Bhujangga shrine, reflecting the concept of Hindu Theology. The existence of the Ida Bhattara Bhujangga Shrine and Pratima in the Tuluk Biyu Batur Temple is the embodiment Saguna Brahman. This study confirms that the Bhujangga teachings in Batur are not only in the order mythology but also in the material order both in the form Pratima, Pelinggih, and the implementation yajna as the embodiment of the Hindu Theology in the Batur.

Keywords: *Bhujangga; Ritual; Hindu Theology*

Abstrak

Batur dipandang sebagai salah satu pusat peradaban Bali, yang mempunyai kedudukan strategis dalam penyebaran agama Hindu di Bali. Ajaran *Bhujangga* salah satu sumber pelaksanaan *yajna* bagi masyarakat Batur, dalam mitologi yang berkembang *Ida Bhujangga* merupakan manusia yang *didiksa* menjadi *sulinggih* untuk *muputang yajna*, yang sampai saat ini masih eksis dengan sebutan *Ida Bhattara Bhujangga*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ajaran *Bhujangga* di Batur dalam pelaksanaan ritual serta mengetahui kosep Teologi Hindu dari ajaran tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstuktur kepada tokoh *adat* Batur, pengempon pura dan Jero penyarikan Pura Tuluk biyu, serta studi dokumentasi teks. Hasil penelitian menjelaskan ajaran *Bhujangga* menitik beratkan pada pelaksanaan upacara *yajna* sebagai implementasi menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam melalui penerapan ajaran *dharma*, salah satunya adalah upacara *Madewasraya* di Pura Tuluk Biyu Batur. *Ida Pandita Bhujangga* mencapai peningkatan status dari manusia menjadi *bhattara* yang di puja oleh masyarakat Batur melalui *peinggih Ida Bhattara Bhujangga*, mencerminkan konsep Teologi Hindu. Keberadaan *Pelinggih* serta *Pratima Ida Bhattara Bhujangga* di Pura Tuluk Biyu Batur merupakan pengejawantahan dari *Saguna Brahman* (Tuhan

bersifat). Penelitian ini menegaskan ajaran *Bhujangga* di Batur bukan saja dalam tatanan mitologi tetapi juga dalam tatanan material baik dalam wujud *Pratima*, *Pelinggih*, serta pelaksanaan *yajna* sebagai pengejawantahan Teologi Hindu masyarakat Batur.

Kata Kunci: *Bhujangga*; Ritual; Teologi Hindu

Pendahuluan

Gunung Batur dipandang sebagai perwujudan *Purusa*, sedangkan Danau Batur sebagai *Pradhana*, dan keduanya menjadi pusat spiritualitas masyarakat Batur. Dalam struktur *desa adat* Bali Aga seperti di Trunyan, Kedisan, dan Songan, kawasan Batur dianggap sebagai *pusering jagat*, yaitu pusat dari tatanan alam dan spiritual pulau Bali (Sukrawati, 2021). Kepercayaan ini juga diperkuat oleh berbagai teks lontar, seperti *Raja Purana Pura Ulun Danu Batur*, yang menyatakan bahwa Batur adalah tempat asal muasal dari kekuatan, kesuburan dan kehidupan. Dalam teks tersebut dijelaskan:

Danu punika kawit anugrah ring kahuripan jagat, pinaka pusering tirtha ring Bali.

Ring gunung sane ngametuang urip punika ngadegang stana para Dewa lan Bhujangga (Raja Purana Pura Ulun Danu Batur)

Terjemahan:

Danau adalah awal dari anugerah bagi kehidupan dunia, menjadi pusat dari air suci di Bali. Di gunung yang memancarkan kehidupan itulah didirikan tempat suci bagi para Dewa dan *Bhujangga* (Gunawijaya, 2025).

Masuknya pengaruh Hindu ke Bali memiliki keterkaitan langsung dengan kawasan ini. Berdasarkan *lontar-lontar babad* seperti *Lontar Bhujangga Waisnawa* dan *Lontar Dharma Kahuripan*, diceritakan bahwa seorang resi agung bernama *Mpu Semeru* datang dari Jawa ke Bali sebagai bagian dari migrasi spiritual. *Mpu Semeru* datang ke Bali melalui bebukitan Bali, yang dipercaya sebagai jalur spiritual antara Jawa dan Bali (Pageh, 2023). Setelah itu, beliau melewati wilayah Gunung Batur, yang saat itu telah dihuni oleh masyarakat Bali Mula. *Mpu Semeru* mengajarkan ajaran agama kepada masyarakat di kawasan tersebut, ajaran beliau tidak hanya berupa praktik keagamaan, tetapi juga transformasi tatanan kehidupan sosial yang kemudian diintegrasikan ke dalam sistem Hindu Bali.

Lontar Babad Pasek Kayu Selem menjelaskan bahwa melalui *Tapa Brata Mpu Semeru* dan atas anugrah dari Ida Hyang Widhi, *Mpu Semeru* akhirnya memiliki seorang putra *dharma* dari *tuwed kayu* (sinonim dari warga asli Batur). Putra *dharma* inilah yang menjadi manusia pertama yang diberi pengetahuan keagamaan, dan diberinama *Mpu Kamareka*. Hal tersebut dipertegas pula dalam *lontar Dharma Kahuripan* bahwa *Mpu Semeru* melahirkan Putra *Dharma* bernama *Mpu Kamareka* kemudian di *abiseka* oleh *Mpu Semeru* dengan gelar *Ida Pandita Bhujangga* sebagai pendeta bagi Masyarakat *Pasek Kayu Selem* yang ada di wilayah Batur. *Ida Pandita Bhujangga* memiliki tugas untuk *muputang* (memimpin) upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat Batur. Secara tidak langsung *bhujangga* merupakan gelar kepada seorang pendeta Hindu di kawasan Batur serta merupakan gelar pendeta bagi masyarakat Kayu Selem, Kayu Celagi, Kayu Tarunyan, dan Drya Akah dengan *abiseka Ida Pandita Bhujangga Sakti Sangkul Putih* (Sidemen, 2018).

Bhujangga merupakan gelar diberikan kepada pemuka agama yang telah memiliki kematangan spiritual serta mampu untuk melaksanakan rangkaian upacara keagamaan bagi masyarakat Batur pada zaman Bali Kuna. Dalam *Lontar Ketattwaning Bali Mula* menjelaskan *Ida Bhujangga* merupakan manusia yang telah disucikan melalui upacara *diksa* dan mempunyai kewenangan untuk melaksanakan upacara sekaligus *muputang*

upacara *yajna* (Subawa, 2021). Di Tengah perkembangan peradaban manusia sampai saat ini tidak lagi eksistensi *Ida Pandita Bhujangga* sebagai orang suci di Batur, tetapi lebih dari itu *Ida Pandita Bhujangga* sebagai simbol spiritual yang di wujudkan dalam bentuk *pelinggih* yang di puja oleh Masyarakat Batur. *Pelinggih Ida Bhujangga* terdapat di beberapa Pura di Batur seperti Pura Jati dan Pura Tuluk Biyu Batur.

Keberadaan *Pelinggih Ida Bhujangga* di Pura Tuluk Biyu Batur lebih dikenal sebagai *Pelinggih Ida Bhujangga Sakti* dan *Ida Bhujangga Luwih*. *Pelinggih* ini merupakan tempat pemujaan terhadap manifestasi *Saguna Brahman*. Keberadaan *pelinggih* ini tidak hanya memiliki makna teologis, tetapi juga historis dan sosiokultural bagi masyarakat Batur. Dibuatkannya *pelinggih* khusus untuk stana *Ida Bhujangga* menunjukkan adanya relasi kuat antara tradisi lokal dan kosmologi Hindu, di mana tokoh *Bhujangga* dipandang sebagai perantara spiritual yang menyampaikan ajaran *dharma* kepada umat (Ardhana, 2012).

Keistimewaan *pelinggih* tersebut terletak pada ajaran keagamaan yang dikandungnya, termasuk nilai-nilai tentang harmoni, ketertiban sosial (*tatwa*, *susila*, dan *upacara*), serta warisan pengetahuan religius yang diturunkan secara turun-temurun melalui tradisi lisan maupun tulisan. Hingga kini, *pelinggih* ini tetap menjadi pusat spiritual dan sumber legitimasi simbolik dalam struktur sosial keagamaan masyarakat Batur, yang memperkuat identitas religiusnya (Lansing, 1983). Keberlanjutan penghormatan terhadap *Ida Bhujangga* juga memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal membentuk dan memelihara hubungan lintas generasi sebagai wujud penghormatan terhadap ajaran keagamaan dan tatanan sosial.

Salah satu ajaran yang diwarisi oleh masyarakat Batur hingga saat ini adalah ideologi mengenai keseimbangan alam. Idiologi ini diwujudkan melalui pelaksanaan ritual keagamaan, sebagai upaya menjaga harmonisasi antara manusia (*bhuwana alit*) dengan alam semesta (*bhuwana agung*) melalui upacara. Sampai saat ini masyarakat Batur sangat familiar dengan upacara *madewasraya*, yakni ritual yang bertujuan untuk menetralkan energi negatif alam semesta. Upacara ini hanya dilaksanakan dalam situasi *kebrebehan* atau wabah penyakit yang melanda pulau Bali seperti saat pandemi COVID-19. Dalam konteks ini, menunjukkan adanya tendensi dari masyarakat Batur terkait ritus yang berhubungan dengan wabah penyakit. Masyarakat Batur sangat menyakini bahwa wabah penyakit menular dapat dinetralkan melalui pelaksanaan upacara *penyucian* yang diajarkan oleh *Ida Bhujangga*. Dalam *Lontar Pengawit Kawitan Shri Saraswati*, menyebut bahwa *Ida Bhujangga* memberikan *anugrah* kepada masyarakat ketika wilayah mereka dilanda *gering kemeranan* atau wabah penyakit menular. Kepercayaan ini mencerminkan pemahaman kosmologis masyarakat Bali bahwa bencana bukan hanya peristiwa alam, tetapi juga tanda ketidak seimbangan alam sehingga perlu dilaksanakan upacara untuk menetralkan energi negatif (Astawa, 2019).

Sampai saat ini eksistensi ajaran *Bhujangga* masih dilestarikan oleh masyarakat Batur sebagai salah satu ideologi, yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut yang melatar belakangi peneliti untuk menggali ajaran *Bhujangga* yang berkembang di Batur, dengan tujuan dapat memberikan referensi kepada umat Hindu di Bali (khususnya masyarakat Batur) terkait eksistensi ajaran *Bhujangga* dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan praktik keagamaan yang terkait dengan konsep ajaran *Bhujangga* dalam konteks masyarakat Batur. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih menekankan pada deskripsi naratif serta interpretasi terhadap fenomena sosial dan

keagamaan berdasarkan perspektif subjek yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi antara data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta teknik dokumentasi lapangan. Informan dipilih secara *purposive*, yakni mereka yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan otoritas dalam struktur sosial-keagamaan, seperti pemangku, dan tokoh adat setempat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari kajian pustaka, naskah *lontar*, arsip *desa adat*, serta sumber-sumber akademik yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif, dengan tetap menjaga validitas data melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif interpretatif, yang merepresentasikan pemaknaan simbolik serta dinamika sosial dalam praktik ajaran *Bhujangga* di Batur.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengenai ajaran *Bhujangga* di wilayah Batur mengungkap keberadaan sebuah sistem spiritual yang tidak hanya bersifat agama semata, tetapi juga menyatu secara integral dengan kosmologi lokal, struktur sosial, serta warisan pengetahuan sakral yang diwariskan secara turun-temurun. Ajaran *Bhujangga* memperlihatkan karakteristik khas dari sistem kepercayaan Hindu yang bersifat esoterik, di mana praktik spiritual tidak hanya bertumpu pada aspek ritual, tetapi juga melibatkan dimensi *tattwa* dan etika dalam upaya pencapaian kesempurnaan spiritual. Secara konseptual, ajaran *Bhujangga* di Batur dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pokok Ajaran *Bhujangga* Dalam Teks dan Tradisi Lisan

a. Mpu Kamareka Abiseka Ratu Menjadi Ida *Bhujangga*

Mpu Semeru menganut ajaran *Śiwa*, dimana ajaran ini merupakan suatu ajaran yang menempatkan keberadaan dewa *Śiwa* sebagai entitas tertinggi. *Śiwa* diyakini memiliki tiga tingkat kesadaran yang disebut dengan *Tri Purusa*; *Śiwa* berperan sebagai *Brahman* yakni, dewa dan tenaga hidup yang memberi hidup pada manusia. Secara teologis ajaran *Śiwa* merupakan suatu ajaran yang menekankan pada dimensi spiritual dan berorientasi pada aspek esoteris. Para *bhakta* dari *Śiwa* dapat memuja atau mendekatkan diri terhadap *Śiwa* dengan cara apapun sesuai dengan tendensi yang dimiliki dan memohon anugrah dari *Śiwa* melalui *sadhana* yang telah dipilih (Kiriana, 2021).

Mpu Semeru yang selama hidupnya menempuh kehidupan brahmacari (tidak kawin selama hidup) cukup menarik. Beliau tidak menikah seumur hidup, namun beliau bisa menurunkan putra. Tentu saja itu terjadi berkat *kasidhi ajñanan* (kesaktian dan pengetahuan gaibnya). Beliau menurunkan putra *dharma*, bernama Mpu Bandesa Dryakah atau Mpu Kamareka. Mpu Semeru datang dari Jawa ke Bali dengan tujuan menghadap *Bhaṭāra* Hyang Putrajaya dan lain-lainnya. Beliau datang seorang diri tanpa pengiring seorang pun. Menyusuri pegunungan Pulau Bali, pertama beliau tiba di Kuntulgading (Kedisan). Kemudian beliau meneruskan perjalanan ke Tampurhyang (Songan) (Wikraman, 1998:50).

Mpu Semeru terpesona melihat pemandangan alam Tampurhyang yang indah. Udaranya sejuk menyegarkan badan. Di Tampurhyang, Mpu Semeru beristirahat sambil menghirup udara segar. Tampurhyang sendiri diyakini sebagai salah satu lokasi yang disucikan karena menjadi tempat *tapasya* atau laku tapa oleh para *rsi*. Hal ini sejalan dengan paparan Titib (2003), yang menjelaskan bahwa tempat-tempat yang secara geografis terpencil dan alami sering kali dipilih oleh para *rsi* untuk melakukan *sādhana*, karena diyakini mempermudah terciptanya keselarasan antara tubuh, pikiran, dan alam

semesta. Beliau mandi ditempat tersebut, se usai mandi, pandangannya tiba-tiba tertumbuk pada sebuah tonggak kayu asam (celagi) yang hitam, karena bekas terbakar.

Berdasarkan *kasidhi ajñanan* dan kekuatan *Pañca bhayunya*, tonggak kayu tersebut diciptakan menjadi sesosok manusia. Begitu menjadi manusia, seketika manusia baru itu menghadap *Mpu Semeru* (Sidemen, 2018). Orang itu menghaturkan sembah dan sujud *bhakti*, serta menyampaikan terima kasih banyak kepada *Mpu Semeru*, yang telah berkenan mengubah tonggak kayu menjadi manusia sesuai dengan kutipan *Lontar Babad Pasek Kayu Selem 24a*.

apan mahawan hyun, sakšana prapta pwa maring pinggiring Bali, laju jumujug maring désa Kuntulaga, di désa iku, manēhēr maring Tumpuryang, irika pwa sira agrarian, kari améta toya, ahyun pwa acamana, pan hana katon Tirtha mahapawitra, tumuli pwa asucilaksana, anggēlarakēn wēda astawéng ranu, kunang wusing acamana, tumuli agian lumampah, katon tang togog wēding taru cēlagi apekik rupanya, kēndahan pwa Sang Paṇḍya tuminghal, lwir apsara-gaṇa yayang surat, karuṇya ta ambēkira sang Mahārēṣi, alahaning lingēr cēlagi, mangēn-angēn pwa sira, wuwus panindaning Hyang Atitah, tumuli pwa sira ayogakēn, amasangana kasidya jñananira, wēkasan byakta atēmah śarira manusa jati, kagēman pwa kang manusa reka, tan wruh ing ulaha, nēhēr angaturakēn panamaskāra ring sang Mahapaṇḍya, laju umatur;

Lontar Babad Pasek Kayu Selem 24a

Terjemahannya:

sebab beliau berkeinginan melanjutkan perjalanan, dengan segera Beliau sampai di pinggir Bali, selanjutnya menuju desa Kuntulaga, dari desa tersebut menuju Tumpuryang. Disanalah Beliau beristirahat, mencari air, berkeinginan untuk membersihkan diri, sebab dilihat ada air yang jernih dan suci, Beliau mensucikan diri sambil menguncarkan Veda memuja Dewi Ranu, setelah selesai mensucikan diri, segeralah beliau melanjutkan perjalanan, dilihatlah patung sangat rupawan yang terbuat dari kayu celagi, terpesonalah Sang Pendeta, dilihat seperti bidadara, kasihanlah perasaan Sang Mahārēṣi, melihat keadaan kayu celagi, berpikirlah beliau memohon karunia Hyang Titah, selanjutnya beliau melaksanakan yoga, dengan kemampuan yoga dan kepenuhan pengetahuannya, akhirnya menjelmalah menjadi manusia sejati, senanglah hati manusia yang dicipta melalui yoga, namun tidak tahu apa yang harus diperbuat, selanjutnya memohon pensucian kepada Sang Pendeta (terjemahan Gunawijaya, 2024).

Manusia dari kayu celagi itu lalu berkata, Ya Paduka *Mpu*, bagaimana hamba dapat membayar hutang hamba kepada paduka *Mpu*. Keadaan hamba dengan *Mpu* ibarat langit dan bumi. Permohonan hamba agar paduka *Mpu* berkenan menyucikan hamba. Baik budi paduka *Mpu* jangan hendaknya secara lahiriah saja, melainkan juga agar sampai ke dalam hati nurani Paduka *Mpu*. Seterusnya supaya hamba diberikan tuntunan dan ajaran, sehingga hamba dapat mengikuti jejak Paduka *Mpu*. Demikian permohonan manusia itu namun *Mpu Semeru* menolak permohonan itu. Beliau tidak berkehendak menyucikan manusia tersebut, oleh karena manusia itu bukan berasal dari manusia, melainkan dari tonggak kayu (Wardana, 1989). Mendengar jawaban *Mpu Semeru*, manusia itu lebih mendekat dan dengan memeluk kaki beliau disertai linangan air mata orang itu lalu berkata, bahwa sebaiknya *Mpu Semeru* mengembalikan saja wujud dirinya ke asalnya semula yaitu tonggak kayu, karena ia merasa tidak berguna menjadi manusia tanpa ilmu dan pengetahuan.

Manusia tersebut kemudian menghaturkan sembah sujud, lalu mendekat pada *Mpu Semeru*. Ia mohon maaf yang sebesar-besarnya atas kebodohnya kepada *Mpu Semeru*, maka bersabdalah:

...ma, wastu, 3, tan pariwastu, sidir astu”, “Sidhi ajñana, anaku kayu réka, kadya paran, sampun rinangsuk punang Sanghyang Om-Kāra mantra dénta, āksara munggwing śarira, katékéng āksara munggwing jaba”. Umatu sira taru réka: “Wus rampung rinangsuk dé pwangkulun, waluya ring niskala jati”. Sumahur mwah Sang Adiguru: “Anaku taru réka, yan mangkana, mangké hana mwah panugrahangku, wěnanng kita maka guru loka déning wong Baliaga kabéh, apan norāna Bhujangga ing Bali, nihan tēgēsing aji purāṇa, nguniwéh wēda stawa, aywa wēra mwah cawuh apan wēkasing utama wěnanng kita bhujangga Baliaga, katékéng pratisantananta, 3, turunan. Mwah ana pawarah hulun ring kita, kéngētakēna aja lupa, didina kita awarah warah ring pratisantananta wēkas/sipanya pada umētēng ing kalinganya, ri wekasing awēkas, ana pratisantanangku, umijil saking kakangku,
Lontar Babad Pasek Kayu Selem 25b

Terjemahannya:

...ma, semoga 3 x, terjadilah, semoga *sidhi* (penuh), “penuh dengan pengetahuan kamu anakku kayu reka, semua sudah masuk *Sang Hyang Om-Kara* mantra olehmu, aksara di dalam badan maupun di luar”. Berkatalah Taru Reka: “sudah saya terima semua ajaranmu, seperti sejatinya di *niskala*”. Dijawablah oleh Sang Adiguru: “Anakku taru reka, kalau demikian, sekarang ada lagi anugrahku padamu, kamu berhak menjadi guru loka bagi semua orang Baliaga, karena tidak ada *Bhujangga* di Bali, beginilah yang ajaran purana, Veda Sthawa, jangan dipakai sembarangan sebab sangat utama, boleh engkau menjadi *Bhujangga* sampai keturunanmu 3 tingkat. Lagi nasehatku padamu, ingatlah selalu jangan dilupakan, disaat kamu menasehati keturunanmu kelak/tidak diceritakan selanjutnya, sampai pada saatnya memiliki putra, yang terlahir dari kakaku... (terjemahan Gunawijaya, 2024).

Setelah berhenti beberapa saat *Mpu Semeru* melanjutkan, begitulah isi dan arti Ajipurana, Weda *astawa*, jangan hendaknya diabaikan karena sangat utama, dan kamu harus menjadi *Bhujangga* untuk orang Bali Aga, sampai tiga keturunan dan dikemudian hari (Soebandi, 2003;44-46). Selanjutnya *Mpu Semeru* memberi amanat kepada orang-orang Bali Aga, bahwa apabila mereka meninggal dunia, mayatnya boleh dibakar. Abunya ditanam dan yang *muput* upacaranya adalah *Mpu Dryakah*. Selanjutnya dalam mengadakan upacara *penuntun*, orang-orang Bali Aga tidak boleh menyimpang dari ketentuan. Apabila mereka melebihi dari ketentuan yang telah digariskan maka mereka akan kena kutuk dari *Bhaṭāra* Hyang Kasuhun Kidul, dan terhalang jalan arwahnyanya dari jalan yang benar.

Kutipan di atas merefleksikan peran sentral *Mpu Semeru* dalam proses transmisi ajaran agama Hindu kepada masyarakat lokal di kawasan Batur. *Mpu Semeru* hadir untuk menyebarkan pengetahuan teologis dengan memberikan pengetahuan keagamaan kepada masyarakat asli yang telah mendiami wilayah Batur, sebutan *Mpu Kamereka* di berikan kepada salah satu warga setempat yang telah mempelajari ilmu agama Hindu. *Mpu Semeru* secara khusus mengajarkan ajaran *yajña*, sebagai sistem ritual pengorbanan suci yang menempati posisi sentral dalam praktik keagamaan Hindu. Melalui proses pembelajaran, *Mpu Kamereka* kemudian dianggap layak untuk menjalani *diksa*, yakni proses inisiasi spiritual yang menandai transformasi seseorang menuju kehidupan rohani yang lebih tinggi, khususnya dalam tahapan menjadi seorang *sulinggih*. Proses ini melibatkan penyucian diri secara lahir dan batin serta pengalihan pengetahuan spiritual dari *Guru Nabe* kepada muridnya (*sisya*) (Subawa, 2021). *Mediksa* bukan semata-mata upacara formal, melainkan sebuah transformasi ontologis dan epistemologis, yang mempersiapkan individu untuk menerima ajaran suci, menjalankan laku spiritual, serta

menjadi perantara antara umat dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Upacara *diksa* dilakukan di bawah bimbingan *guru nabe*. Menurut Sudharta (2001), *diksa* menjadi momen krusial dalam regenerasi kepemimpinan spiritual di Bali, karena bukan hanya transmisi ajaran, tetapi juga penguatan identitas keagamaan yang terlegitimasi secara *adat* dan teks-teks suci. Melalui proses *diksa* Mpu Kamereka berganti nama menjadi *Ida Pandita Bhujangga* yang berperan dalam muputang upacara keagamaan masyarakat Batur saat itu. Hal tersebut menjadi titik awal peradaban pelaksanaan upacara keagamaan yang di *puput* oleh pendeta Hindu.

Warga Batur sampai saat ini masih meyakini keberadaan *Ida Bhujangga* sebagai *pemuput* upacara keagamaan yang mereka lakukan, meskipun sedikit bias keturunan langsung dari *Ida Pandita Bhujangga* sampai saat ini tidak ada penerus dari generasi beliau, namun di beberapa pura di Batur terdapat *pelelingih Bhujangga* diperuntukkan untuk *nunas tirtha pemuput* pada saat warga setempat melaksanakan upacara *yajna*. Eksistensi beliau sebagai *Ida Bhujangga* bukan semata-mata sebagai orang suci dalam kedudukan dimasa lampau, tetapi sampai saat ini beliau masih dapat berperan *muputang upacara yajna* bagi masyarakat Batur melalui *tirtha pemuput* yang di *tunas* pada *pelelingih Bhujangga* baik yang ada di Pura Tuluk Biyu Batur ataupun Pura Jati Batur.

b. Ajaran *Bhujangga* dalam Lontar *Ida Sri Saraswati*

Ajaran *Bhujangga* terikat erat dengan keberadaan berbagai pura penyangga yang ada di daerah Batur. Pura penyangga ini berperan sebagai pusat spiritual masyarakat setempat. Daerah Batur sendiri telah dikenal luas oleh masyarakat Hindu di Bali, sebagai salah satu wilayah dengan sistem keagamaan mendalam terkait ajaran *Bhujangga*. Kawasan Batur bukan hanya tempat pemujaan bagi Dewa, tetapi juga menjadi simbol pemeliharaan hubungan harmonis antara manusia dan alam (Yunata, 2024). Oleh karena itu, wilayah Batur tidak hanya memiliki fungsi ritualistik tetapi juga sebagai pusat pembelajaran spiritual yang mengajarkan pentingnya keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual.

Ajaran *Bhujangga* sejatinya menitik beratkan pada upaya pemeliharaan alam dan lingkungan secara seimbang. Hal tersebut tertuang pada kutipan *lontar Ida Shri Saraswati* bait 8 sebagai berikut:

Iki Widisastra Niti Panugrahan Ida Bhujangga Bali (Ida Mpu Drya Akah) katekeng Panugrahan Ida Bhujangga Sakti Luwih ri sawateking Ki Gede Bandesa, duk ana maring Wesman Ida Ring Cempaga nguni ri sawongkoning Banda Negara, buwat tatwaning Kahuripan, luwirnya, duking Bumi Bali keneng Yudiantaka, Gering Kemeranan, Eweh ikang Rat, mekadining Ida Sri Aji Dalem Bali Aga mapinunas ring Ida Bhujangga Bali katekeng Panugrahan Ida Bhujangga Sakti Luwih wit Jagate Keharoharan, akuweh mati tan patuwuh, ana mati sedeng Ajejaka, ana mati rare, ana mati kari rise jeroning Garbaning Ibu, aperang manggung Karang Rat, Gering tan pegatan, Bubur salah Ukur, ana atukar lawan rowangnya, Ratu acengilan arebut Kedaton, ana Dalih-dinalih, mangkana ulahning Wang sejagat Nguni.

(*Lontar Ida Shri Saraswati*, 8)

Terjemahannya:

Ini adalah Widisastra Niti merupakan penugrahan dari *Ida Bhujangga Bali* (Ida Mpu Drya Akah) menerima anugerah suci dari *Ida Bhujangga Sakti Luwih* kepada seluruh Ki Gede Bandesa, ketika dia datang ke Cempaga dari wilayah Banda Negara, untuk menyuci kehidupan. Selanjutnya, ketika tanah Bali terkena *Yudiantaka* (kemelut besar), wabah penyakit, kekacauan rakyat, maka Ida Sri Aji Dalem Bali Aga memohon kepada *Ida Bhujangga Bali* yang telah menerima anugerah *Bhujangga Sakti Luwih* untuk membenah dunia yang telah tercemar

dengan kematian yang tidak wajar: ada yang mati tiba-tiba, mati di usia anak-anak, mati dalam kandungan, terjadi perang saudara, penyakit yang tak henti, makanan yang keliru ukuran, pertengkaran dengan keluarga sendiri, raja yang serakah merebut kekuasaan, banyak tipuan muslihat itulah perilaku umat manusia saat itu, (terjemahan, Gunawijaya, 2025).

Dalam struktur masyarakat Bali, keberadaan *Bhujangga* bukan sekadar simbol religius, melainkan manifestasi epistemik dari otoritas sakral yang memiliki legitimasi untuk menata kembali dunia yang mengalami *leteh jagat* akibat ketidak seimbangan antara manusia dan lingkungan mengakibatkan kematian tidak wajar, wabah penyakit, dan perebutan kekuasaan. Sesuai dengan kutipan di atas dijelaskan bahwa Ida Sri Aji Dalem Bali mendapatkan penugrahan dari *Ida Bhujangga Sakti Luwih* untuk dapat menanggulangi penyakit yang menyebabkan meninggal mendadak melalui pelaksanaan upacara *yajna*. Pentingnya melaksanakan upacara *yajña* sebagai pengejawantahan dari keyakinan yang mendalam terhadap Tuhan. Dalam ajaran ini, *yajña* bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas segala berkat yang diberikan. Upacara *yajña* mengingatkan umat untuk selalu menjaga hubungan harmonis antar manusia dengan alam semesta. Hal ini menggambarkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik Tuhan, dan *yajña* menjadi wujud dari penghormatan umat terhadap kekuasaan-Nya.

Pelaksanaan *yajña* dalam ajaran Hindu tidak hanya bermakna sebagai ritual persembahan kepada Tuhan dan manifestasi-Nya, tetapi juga sebagai sarana menjaga keseimbangan kosmis. Dalam konteks ini, *yajña* tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga menjaga lingkungan dan kehidupan sosial. *Yajña* merupakan bentuk aktivitas suci yang menciptakan dan memelihara harmoni antara tiga alam: *bhur*, *bhuvah*, dan *svah loka*. Dalam Kitab Ayurveda merupakan sistem pengobatan tradisional Hindu, mendefinisikan kesehatan bukan sekadar ketiadaan penyakit, tetapi sebagai keseimbangan menyeluruh antara unsur-unsur pembentuk tubuh (*dosha*: *vata*, *pitta*, *kapha*), proses metabolik (*agni*), produk buangan tubuh (*mala*), serta keharmonisan pikiran (*manas*), jiwa (*atma*), dan lingkungan (Juniartha, 2019). Seseorang dikatakan sehat jika ketiga *dosha*-nya seimbang, pencernaannya baik, jaringan tubuh dan ekskresinya berfungsi normal, serta pikirannya, indranya, dan jiwanya berada dalam keadaan bahagia dan damai.

Pelaksanaan *yajña*, khususnya berkaitan dengan pemurnian alam dan jiwa untuk menciptakan lingkungan yang bersih secara spiritual, berpengaruh langsung terhadap kesehatan individu manusia. Pelaksanaan *yajña* mempergunakan sarana alami dimana sampah hasil dari pelaksanaan *yajna* mudah di urai oleh bakteri sehingga dapat menjadi pupuk bagi alam (Nautiyal et al., 2007). Ini menunjukkan bahwa *yajña* bukan hanya simbolik, melainkan memberikan dampak nyata terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Dari aspek psikologis, keikutsertaan dalam aktivitas *yajna* dapat mengendalikan emosi yang membantu menurunkan stres, yang dalam kerangka Ayurveda dikenal sebagai faktor yang mengganggu keseimbangan *dosha*.

Pelaksanaan *yajña* merupakan jalan untuk menjaga keseimbangan antara *sekala* dan *niskala*, untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Konsep *Tri Hita Karana* menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati dapat dicapai ketika manusia mampu menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Sukarma, 2016). Dalam konteks penerapan ajaran *Bhujangga* oleh masyarakat Batur, dilaksanakan dengan melaksanakan upacara *yajna* sebagai upaya menjaga keseimbangan alam. Pelaksanaan upacara *yajna* oleh masyarakat Batur merepresentasikan praktik religius yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menjaga lingkungan secara *skala niskala*. *Yajna* juga berfungsi sebagai mekanisme sosial dan ekologis yang memperkuat komunitas

masyarakat sekaligus mempererat tali persaudaraan antar warga. Dalam perspektif lokal, pelaksanaan *yajna* di Batur sebagai upaya menjaga kebersihan dan keberlangsungan sumber air yang menjadi tumpuan irigasi sistem *subak* di Bali. Disisi lain pelaksanaan *yajna* yang dilaksanakan oleh masyarakat Batur juga bertujuan untuk menjaga kesehatan warga masyarakat seperti pelaksanaan upacara *Madewaseraya* di Pura Tuluk Biyu Batur. Upacara tersebut hanya dilaksanakan ketika warga Batur atau masyarakat di Bali mengalami wabah penyakit yang sulit untuk disembukan seperti covid-19, hal tersebut sesuai dengan kutipan *lontar Ida Shri Saraswati* bahwa *Ida Bhujangga* memberikan *penugrahan* kesehatan kepada masyarakat ketika wilayahnya mengalami kesengsaraan atau penyakit merana.

Ajaran *bhujangga* dalam *Lontar Ida Shri Saraswati* menekankan pada menanggulangi penyakit yang menyebar di masyarakat, oleh masyarakat Batur ajaran tersebut diejawantahkan dalam pelaksanaan upacara *yajna* sebagai upaya menanggulangi penyakit menahun seperti Pandemi Covid-19 yang melanda Bali tahun 2020. Masyarakat setempat meyakini bahwasanya dengan melaksanakan upacara *yajna* yakni upacara *Madewaseraya* dapat menghalau penyakit serta dapat menetralsi energi alam semesta sehingga menjadi seimbang. Upacara *Madewaseraya* ini merupakan salah satu wujud ajaran *Bhujangga* di Batur dalam upaya menjaga kesehatan umat serta menjaga keseimbangan alam semesta melalui ritual.

Melalui dua pembahasan mengenai pokok dari ajaran *bhujangga* merupakan tokoh yang mendapatkan penugrahan dari *Mpu/ Rsi* serta di berikan gelar untuk dapat melaksanakan upacara keagamaan bahkan sampai *muputang* upacara *yajna* bagi masyarakat Bali Aga. Gelar *Ida Pandita Bhujangga* diperoleh melalui proses *diksa* yang dilaksanakan oleh *Mpu* Kamereka dengan petunjuk dari Gurunya *Mpu Semeru* sehingga *abiseka ratu* menjadi *Ida Pandita Bhujangga* sebagai *pemuput* upacara keagamaan masyarakat Batur. Eksistensi beliau bukan saja sampai pada proses *diksa* sebagai *ida pandita* akan tetapi juga menekankan pada pentingnya melaksanakan upacara *yajna* sebagai salah satu upaya untuk menjaga keseimbangan alam serta memperoleh kesehatan. *Ida Bhujangga* berperan sebagai *pemuput* upacara, tentu upacara *yajna* apapun yang dilaksanakan oleh masyarakat Batur baik dalam pelaksanaan upacara *yajna* rutin (*piodalan*) ataupun pelaksanaan *yajna* insidental seperti memohon kemakmuran, kesehatan (upacara *Madewaseraya*) harus *nunas tirtha pemuput* dari *Ida Bhujangga* (*Pelinggih Ida Bhattara Bhujangga*).

2. Implementasi Ajaran *Bhujangga* di Pura Tuluk Biyu Batur

Konsep pemujaan di Batur khususnya di Pura Tuluk Biyu di kenal dengan konsep *Rwabineda* yakni pemujaan *Plinggih Ida Bhātāra Bhujangga Sakti* dan *Ida Bhujangga Luwih*. Keberadaan *plinggih* tersebut memberikan keyakinan kepada masyarakat *pengempon* Pura Tuluk Biyu Batur untuk mewarisi ajaran agama *tirtha* sebagai representasi dewa air yang sering disebut *Ida Bhātāra Bhujangga* oleh masyarakat *pengempon* Pura Tuluk Biyu Batur. Bukti ontentik dari keberadaan ajaran *Bhujangga* di Pura Tuluk Biyu Batur dapat ditelusuri dari adanya berbagai peninggalan yang mengidentifikasikan sarana ritus penganut *Bhujangga*, seperti adanya senjata *Cakra Bawa* (*Cakra Sudarsana*), *Genta Uter*, dan sebuah sistem religi yang mewajibkan *pengempon* Pura Tuluk Biyu Batur untuk memohon *tirtha bhujangga* ketika hendak melaksanakan *yajna*. Sistem religi ini menegaskan peran dari *Ida Bhātāra Bhujangga Sakti* dan *Ida Bhātāra Bhujangga Luwih* sebagai *Sang Hyang Tri Wikrama* (*utpeti, stiti, dan pralina*).

Keberadaan *tirtha* (air suci) yang dimohon oleh masyarakat *pengempon* Pura Tuluk Biyu Batur sebagai media menetralsi keberadaan *sasab mrana* atau *gering agung*

merupakan suatu hal menarik untuk didiskusikan. *Tirtha* (air suci) tersebut, disebut dengan nama *tirtha Bañu Gegēr*. *Tirtha Bañu Gegēr* dimohonkan pada waktu tertentu, dengan mempergunakan media tertentu dan upacara khusus. Prasasti *Pakeling Karya Madéwāśraya* lempengan IVa memaparkan terkait langkah-langkah memohon *tirtha Bañu Gegēr* yang dilaksanakan oleh *pengempon* Pura Tuluk Biyu Batur:

/IVa /.Bhipraya ngamét Sang Hyang Mrettha, mangaran tirtha Bañu Gegēr, Íkang hana ryargraning Gunung Abang, margganing-angamét maka sadhanang kulitning wwah kadhāli kānaka, ri sampūning pinét, atya winadahana bungbanging pring dhanṭa, Íka ta maka sadhanang Śri Haji Bali amūrṇnāknang rogha sanghāraning Bhawana....

(Prasasti *Pakeling Karya Madéwāśraya*)

Terjemahannya:

/IVa /. Jika mengambil *Sang Hyang Merttha*, yang bernama *tirtha banyu gēgēr* yang ada disekitar Gunung Abang, tata cara untuk mengambil dengan menggunakan kulit pisang emas, setelah sudah diambil kemudian ditempatkan dibambu kuning, itu sebagai sarana yang digunakan *Sri Haji Bali* (para pejabat) untuk menghilangkan segala *marabahaya* yang ada di bumi ini.

Keyakinan idiologi tentang kultus dewa air juga terdapat dalam beberapa prasasti seperti: Prasasti Tuluk Biyu A (Batur, Pura Abang A) yang berangka tahun 933 Saka (1011 M), Tuluk Biyu B (Batur, Pura Abang B) yang berangka tahun 1103 Saka (1181 M), dan Tuluk Biyu C (Batur, Pura Abang C) yang berangka tahun 1306 Saka (1384 M). Prasasti Pura Tuluk Biyu Batur yang bersumber dari 3 nama raja yang berbeda, yang tersimpan dan menjadi *druwe karas* Pura Tuluk Biyu Batur (Atmodjo. S. K, 1976: 36).

Idiologi ketuhan yang berbasis pada kultus pemujaan kepada dewa air terpengaruh dari paham India yang masuk ke dataran Nusantara. Idiologi ketuhanan yang ada dizaman Bali Kuna mengalami akulturasi dengan ajaran yang dikembangkan oleh Rsi Markandya. Hal ini terjadi karena adanya kesamaan jiwa ajaran yang berorientasi pada Tuhan yang sama, namun dengan penyebutan yang berbeda. Geneologi *Waisnawa* berkembang sejak kedatangan Rsi Markandya ke Bali dengan para pengikut. Beliau dan para pengikutnya datang dari Gunung Raung, namun mengalami kegagalan. Sebagian pengikut Rsi Markandeya terkena wabah penyakit, sehingga menyebabkan banyak yang meninggal. Ekspedisi kedua datang dengan 400 orang pengikut, dan menanam *Panca Datu* di Besakih. Pada saat ini peradaban ajaran *Wisnu* menyebarkan ajarannya di Bali (Darmaya, 2010: 23).

Penyebaran ajaran *Waisnawa* sebagai paham ketuhanan di Pura Tuluk Biyu Batur telah dimulai semenjak kedatangan Rsi Markadya ke Bali. Hal tersebut dapat ditelusuri dari peninggalan senjata *Cakra Bawa* yang sampai saat ini di *susung* di Pura tersebut. Selain itu, keberadaan *Tirtha bhujaṅga* sebagai *tirtha* maha utama yang disimbolkan sebagai *tirtha pasupati* memainkan peran strategis dalam sistem keberagamaan masyarakat *pengempon* Pura Tuluk Biyu Batur. Ketika masyarakat *pengempon* Pura Tuluk Biyu Batur hendak melaksanakan upacara *yajña* (baik yang berskala kecil maupun besar), masyarakat tidak menggunakan *Sang Brahmana sekala* (Rsi, Pedanda maupun *Mpu*). Masyarakat cukup memohon *tirtha* pemuput kepada *Ida Bhāṭāra* yang berstana di *Pelinggih Bhujaṅga Sakti* dan *Bhujaṅga Luwih* untuk *muput* upacara tersebut.

Pelaksanaan upacara *madéwāśraya* sebagai tradisi yang diwarisi secara turun-temurun oleh leluhur masyarakat *pengempon* Pura Tuluk Biyu Batur sampai saat ini masih dipertahankannya upacara tersebut jika terjadi bencana alam dunia. Pelaksanaan upacara *madéwāśraya* yang bertepatan pada tahun 2020 karena terjadinya *gering agung* yang disebut *covid 19* maka dari itu dilaksanakannya upacara *madéwāśraya* oleh *pengempon* Pura Tuluk Biyu Batur untuk meruat jagat. Upacara ini merupakan ungkapan

rasa *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam berbagai manifestasinya guna memohon kesejahteraan alam semesta baik itu *bhuana agung* maupun *bhuana alit*. Upacara *madéwāsraya* ini dilaksanakan untuk meruwat jagat jika terjadi *sasab merana/gering agung*. Pada zaman pemerintahan Raja Paduka Sri Dharmmodayana Warma Dewa pernah terjadi bencana alam seperti *sasab merana/gring agung* sehingga dilaksanakannya upacara *madéwāsraya* untuk memohon ke hadapan *Ida Bhātāra-Bhātāri* yang berstana di Gunung Abang memohon *tirtha banyu* untuk kesejahteraan alam semesta baik itu manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Sehingga pelaksanaan upacara *madéwāsraya* ini tetap dilaksanakan jika terjadi bencana alam seperti halnya pada tahun 2019 yang terjadi virus *corona/covid 19* yang meresahkan kesehatan masyarakat (Sukertayasa, 2024). Pada tahun 2020 karena terjadi bencana alam terjadinya virus *corona/covid 19* yang meresahkan masyarakat umum mengenai kesehatan makhluk hidup baik itu manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.

Dalam melaksanakan tradisi upacara *madéwāsraya* dilaksanakannya *nunas tirtha*/memohon *tirtha banyu* dan juga tidak luput dengan *tirtha bhujangga* ini sebagai *tirtha* utama yang diyakini oleh masyarakat *pengempon*. *Tirtha bhujangga* sebagai *tirtha* maha utama yang disimbolkan sebagai *tirtha pasupati*. Menurut Dane Jero penyarikan Alitan (2024) menjelaskan mengenai keutamaan *tirtha bhujangga* adalah *Tirtha* pada *Plinggih Bhujangga* tidak boleh dicampur dan harus berada paling atas sebagai orientasi pemujaan tertinggi, sebagai rasa wujud *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Ida Bhātāra Hyang Wukir Kulit Biyu (Ida Bhātāra-Bhātāri Tuluk Biyu)* atas *waranugraha kadirgayusan* yang diberikan oleh Beliau kepada umatnya, inti dari dilaksanakannya upacara *madéwāsraya* adalah permohonan keselamatan dunia membersihkan energi negatif yang terdapat di dunia dengan memohon *tirtha banyu gēgēr* di puncak Gunung Abang menggunakan sarana kulit pisang emas, *tiing gading*/bambu kuning, beras yang nantinya di bagi kepada masyarakat *pengempon* sebagai simbol *amertha* yang diberikan oleh *Ida Bhātāra-Bhātāri Tuluk Biyu*, kemudian *tirtha bhujangga* ini sebagai *tirtha pasupati* sebagai *tirtha pemuput* upacara *madéwāsraya*. *Tirtha banyu gēgēr* ini yang diyakini oleh masyarakat *pengempon* Pura Tuluk Biyu Batur dapat menetralsir energi negatif yang terdapat di *bhuana agung* dan *bhuana alit* kemudian. *Tirtha bhujangga* ini juga dipercikan di tempat-tempat yang terkena *panca baya* dan sebagai *tirtha pemuput*. Permohonan *nedung Ida Bhātāra Tirtha Banyu Gēgēr* ini terlihat berbeda dengan pura-pura pada umumnya, di Pura Tuluk Biyu Batur menggunakan kulit pisang mas yang dipotong menjadi dua daging dari pisang emas itu dikeluarkan dicampur dengan beras yang nantinya diberikan kepada masyarakat *pengempon* sebagai *amertha* yang diberikan oleh Beliau yang berstana di Gunung Abang.

3. Dimensi Teologi Hindu Ajaran *Bhujangga* dalam Kehidupan Religius masyarakat Batur

Ajaran *Bhujangga* di Batur menekankan bahwa Tuhan adalah sumber dari segala ciptaan dan segala yang ada di alam semesta. Dalam ajaran ini, Tuhan diwakili oleh manifestasi Dewa Wisnu atau salah satu dari *trimurti (Brahma, Wisnu, Siwa)* sesuai dengan pandangan *Waisnawa* yang dominan dalam kehidupan spiritual masyarakat Bali. Tuhan sebagai sumber segalanya sangat mendasar dan menjadi inti dari pemahaman spiritual (Wastawa, 2019). Tuhan dalam konteks Hindu dikenal sebagai *Brahman*, yang merupakan realitas tertinggi dan sumber dari segala sesuatu yang ada di alam semesta. Konsep ini juga tercermin dalam ajaran-ajaran yang menekankan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Dalam konteks ini, agama berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual yang mendalam kepada generasi muda, sehingga mereka dapat memahami bahwa semua aspek

kehidupan, baik fisik maupun spiritual, terhubung dengan Tuhan yang Maha Esa (Somawati, 2023). Pendidikan ini tidak hanya mencakup pengajaran tentang ritual dan upacara, tetapi juga tentang pemahaman filosofis yang lebih dalam mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan, serta bagaimana manusia dapat menjalani hidup yang harmonis dengan alam dan sesama (Dharma, 2023). Pemahaman tentang Tuhan sebagai sumber segalanya tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga etis, mendorong umat Hindu untuk hidup dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Konsep Tuhan sebagai sumber segalanya dalam ajaran Hindu tidak hanya menjadi dasar dari keyakinan spiritual, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, *yajna* dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, memohon restu, dan mengakui kekuasaan-Nya atas segala hal yang ada. Dimensi ketuhanan yang di maksud adalah penyatuan antara *atman* dengan *brahman*, sesuai dengan konsep ketuhanan Hindu yang dualis yakni Tuhan yang satu (esa) disebut dengan *brahman* merupakan sumber dari segalanya, kemudian *atman* sebagai percikan terkecil dari *brahman* merasuki sekaligus memberikan kehidupan kepada umat manusia serta makhluk hidup lainnya (Sutarti, 2019). Konsep penyatuan ini terjadi pada *Ida Bhujangga*, dimana eksistensi beliau merupakan manusia yang mendapatkan pencerahan keagamaan serta menjalankan ajaran *dharma* sehingga menjadi *pendeta* Hindu yang dipercayai mencapai moksa yakni kebebasan abadi.

Melalui dedikasi dan pengabdian beliau dalam mengembangkan sekaligus melestarikan ajaran agama Hindu di Batur, beliau di hormati oleh masyarakat Batur sampai saat ini terbukti dengan adanya *pelinggih* khusus untuk pemujaan *Ida Bhujangga*. Ketika ditelisik lebih jauh yang berfungsi sebagai *pemuput* upacara adalah *pendeta*, secara tidak langsung meskipun pisik *Ida Pandita Bhujangga* tidak lagi ada tetapi cukup *nunas tirtha pemuput* pada *pelinggih Ida Bhujangga* sebagai *linggih Ida Bhattara Bhujangga* sudah di anggap cukup *muputan* upacara *yajna* masyarakat Batur. Eksistensi *ida Bhujangga* dari manusia menjadi *Ida Bhattara* tentu menunjukkan bukti bahwa dalam diri manusia juga terdapat tuhan yakni *atman* dapat menyatu dengan *brahman*.

Dalam praktik keagamaan masyarakat *Desa Adat Batur*, terdapat kekhasan dalam pelaksanaan upacara yang tidak selalu melibatkan kehadiran *sulinggih* sebagai *pemuput karya*. Sebaliknya, masyarakat setempat cukup memohon (*nunas*) *tirtha* suci dari *pelinggih Ida Bhattara Bhujangga*. *Tirtha* tersebut kemudian dipercikkan pada *banten* atau sarana upacara, yang dianggap telah memenuhi syarat sebagai *pemuput upacara*. Praktik ini mencerminkan sistem keagamaan yang bersifat mandiri dan berbasis pada tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Konsep ini merefleksikan pemahaman religius dimana kesakralan tidak selalu dimediasi oleh kehadiran *sulinggih*, tetapi dapat dihadirkan melalui kekuatan simbolik dan spiritual dari *pelinggih* yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya kekuatan *niskala*, dalam hal ini *Ida Bhattara Bhujangga*. Kepercayaan terhadap *tirtha Bhujangga* sebagai air penyucian spiritual memperlihatkan keyakinan teologis masyarakat Batur terhadap *Ida Bhattara Bhujangga* sebagai *pemuput yajna*.

Kayakinan masyarakat Batur terhadap *Ida Bhattara Bhujangga* sebagai *pemuput* upacara *yajna* sangat kental sekali sampai sekarang. Hal tersebut membuktikan bahwasanya keberadaan *Ida Bhujangga* masih eksis pada zaman modern bahkan beliau di wujudkan dalam bentuk konsep pemujaan tuhan *saguna brahman* dalam *pelinggih Ida Bhattara Bhujangga*. Berbicara mengenai konsep teologi Hindu dijelaskan bahwa kedudukan Tuhan Hindu adalah dualitas yakni memuja Tuhan *Nirguna Brahman* (tidak terejawantahkan) dan *Saguna Brahman* (memiliki sifat) (Windya, 2019). Melalui konsep tersebut Tuhan dalam Hindu bisa di gambarkan dalam bentuk Dewa dan *Ida Bhattara* sebagai sebutan teologi lokal Bali, sehingga sebutan dari *Ida Bhattara Bhujangga*

sesungguhnya telah mengangungkan beliau dalam manifestasi sebagai Dewa. Lebih lanjut Dewi (2021) menjelaskan bahwa perwujudan *saguna brahman* bukan saja bentuk dewa yang memiliki sifat tetapi dalam realisasi kehidupan masyarakat Batur diejawantahkan dalam bentuk *pratima* sebagai simbol dari *Ida Bhattara Bhujangga*.

Konsep *Saguna Brahman* memberikan ruang bagi umat manusia untuk mendekati realitas transenden melalui bentuk-bentuk simbolik dan material yang terpersonifikasi. Dalam konteks Hindu Bali, manifestasi *Saguna Brahman* ini secara konkret diwujudkan melalui *pratima*, yaitu representasi fisik yang dianggap sebagai media atau tempat bersemayam kekuatan dalam bentuk yang dapat diakses secara *sekala* oleh umat (Titib, 2003). *Pratima* tidak sekadar dipandang sebagai *arca* atau patung, melainkan sebagai benda sakral penghubung antara alam *sekala* dan *niskala*. *Pratima* sebagai simbol dari kehadiran nyata Tuhan dalam wujud tertentu, seperti Dewa Siwa, Wisnu, Brahma, atau manifestasi lokal seperti *Ida Bhattara Bhujangga* Pura Tuluk Biyu Batur.



Gambar 1. *Pratime Ida Bhattara Bhujangga* di Pura Tuluk Biyu Batur
Sumber: Gunawijaya 2024

Pretima Ida Bhattara Bhujangga dipandang sebagai pengejawantahan dari Tuhan dalam manifestasi beliau yang telah menyatu dengan *brahman*. Keberadaan *pratima* difungsikan dalam ritual *yajña*, *piodalan*, dan *ngelinggihan*, di mana umat memohon perlindungan, serta pencerahan spiritual melalui kekuatan *Ida Bhattara Bhujangga* sebagai wujud dari *Saguna Brahman* (Suarka, 2007). Teologi Hindu memandang Tuhan dapat bersemayam dalam berbagai media material seperti batu, kayu, logam, atau bahkan bentuk mental, dan jika disucikan secara ritual (Widana, 2021). *Pratima Ida Bhattara Bhujangga* adalah perwujudan Tuhan dalam bentuk *Saguna Brahman* yang di buat oleh umat melalui proses pembuatan (pemilihan bahan baku, hari baik, *melaspas* dan *pasupati* dengan upacara *yajna*) untuk mempermudah mengejawantahkan Tuhan yang *Nirguna* dalam kehidupan keagamaan masyarakat Batur. Keberadaan *Pratima Ida Bhattara Bhujangga* memberikan keyakinan kepada umat mengenai pemujaan kepada Tuhan dalam berbagai wujud beliau.

Dimensi Teologi Hindu mengenai ajaran *Bhujangga* di Batur bukan saja dalam ranah keyakinan masyarakat setempat dalam metologi yang berkembang tetapi juga dalam bentuk keyakinan spiritual yang di tuangkan dalam bentuk *arca* sebagai simbol keagungan Tuhan. Masyarakat Batur meyakini bahwa *Ida Bhattara Bhujangga* dapat memberikan kesejahteraan dan kesehatan kepada umat sehingga umat juga mewujudkan beliau dalam bentuk yang lebih nyata yakni *pratime Ida Bhattara Bhujangga*.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan ajaran *Bhujangga* di Batur menjadi wujud konkret dari implementasi teologi Hindu dalam praktik masyarakat. Dalam hal ini, *Bhujangga* dipandang sebagai *jivanmukta* atau makhluk yang telah mencapai pembebasan (*moksa*) dan kemudian dimuliakan sebagai Dewa. Konsep *Bhujangga* dalam tradisi keagamaan di daerah Batur merupakan hasil konstruksi historis dan teologis yang mengakar pada legitimasi spiritual *Mpu Semeru*. *Mpu Semeru* dipandang sebagai sosok suci yang membawa ajaran *dharma* ke Bali melalui jalur perbukitan serta bertemu dengan warga asli Batur yang di angkat sebagai putra *dharma* (*Mpu Kamareka*) yang kemudian dianugerahi gelar *Ida Pandita Bhujangga*. Ajaran *Bhujangga* menitik beratkan pada pelaksanaan upacara *yajna* sebagai wujud persembahan kepada Tuhan, selain pelaksanaan *yajna* ajaran yang ditekankan yakni melaksanakan ajaran *dharma* yakni kebenaran berdasarkan pengetahuan yang baik untuk dapat menjaga keseimbangan alam beserta isinya. Konsep lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *Selfsurpasing* merupakan peningkatan eksistensi diri dari manusia menjadi *bhattara*, dimana *Ida Bhujangga* awalnya merupakan manusia dengan pengetahuan *dharmanya* serta dedikasi beliau mengembangkan agama Hindu di wilayah Batur sehingga sampai saat ini di buatkan *Pelinggih* untuk memuja keagungan beliau sebagai *Ida bhattara Bhujangga*. Konsep ini mencerminkan penerimaan masyarakat Batur terhadap ajaran *Saguna Brahman*, yakni Tuhan yang berwujud sebagai *Ida Bhattara*. Sampai saat ini masyarakat Batur meyakini keberadaan *Ida Bhattara Bhujangga* sebagai pemuput dari upacara *yajna* yang dilaksanakan masyarakat. Tidak semua upacara *yajna* di puput oleh *Ida Sulinggih* melainkan masyarakat cukup *nunas tirtha pemuput* di *pelinggih Ida Bhattara Bhujangga* kemudian dipercikan pada *upakara yajna* sebagai simbol *muputang yajna* umat Hindu di Batur. Selain itu, dalam aspek keyakinan terhadap kedudukan *Ida Bhattara Bhujangga* sesuai ajaran Teologi Hindu, umat juga mengejawantahkan keyakinan tersebut dalam bentuk *Pratima* sebagai perwujudan dari *Ida Bhattara Bhujangga* yang merupakan manifestasi Tuhan *Saguna*. Dimensi teologi Hindu bukan saja berada pada tatanan keyakinan mitologi mengenai keberadaan *Ida Bhujangga* tetapi juga dalam dimensi materi yang diwujudkan dalam bentuk dan rupa yakni *Pratima Ida Bhattara Bhujangga* yang di pergunakan umat untuk menghubungkan diri kepada Tuhan (*Saguna dan Nirguna Brahman*).

Daftar Pustaka

- Ardhana, I. K. (2012). *Reinterpreting The Religious And Cultural Traditions In Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Ariana, I. K. E. (2022). Wacana Ekologis Rajapurana Pura Ulun Danu Batur Sebagai Landasan Gerakan Konservasi Danau Batur. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya* (Vol. 1, pp. 134–150).
- Astawa, I. K. G. (2019). Kearifan Lokal Bali dalam Menghadapi Bencana: Studi Atas Ritual dan Niskala. *Jurnal Kajian Bali*, 9(2), 231–250.
- Bagus, I. G. N., Yasa, I. M. S., & Suardana, I. W. (2022). Pendidikan Agama Hindu dan Nilai Filosofis Kehidupan Dalam Perspektif Tri Hita Karana. *Jurnal Spiritualitas Hindu*, 10(2), 134–147.
- Budiasa, I. M. (2004). *Bhujangga dan Tatanan Spiritual Masyarakat Bali Aga*. Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Darma, I. M. A., Sutajaya, I. M., Suja, I. W., & Sudewiputri, M. P. (2023). Integrasi Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Anak-Anak Bali: Memelihara Budaya dan Etika. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 6(1), 52–59.

- Dauh, I. W., & Dira, A. A. G. (2020). Panca Genta Agem-Ageman Ida Rsi Bhujangga Waisnawa pada Upacara Bhuta Yadnya. *Vidya Wertta*, 3(2), 140–145.
- Dewi, N. L. P. Y. (2021). Pemujaan Pratima Hyang SadhanaTra sebagai Simbol Pemujaan Tuhan dalam Konsep Teologi Weda. *Proseding Mistisisme Nusantara Brahma Widya*.
- Goris, R. (1954). *Prasasti Bali*. Bandung: Masa Baru.
- Gunada, I. W. A., & Sutajaya, I. M. (2023). Pendidikan Agama Hindu pada PAUD dan Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tri Hita Karana. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 167–180.
- Juniartha, M. G. (2019). Teologi Kesehatan Hindu Dalam Meditasi. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 86-107.
- Lansing, J. S. (2006). *Perfect Order: Recognizing Complexity in Bali*. Princeton: Princeton University Press.
- Mahayana, I. B. (2015). *Bhuwana Kosa: Telaah filsafat Hindu Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Nautiyal, C. S., et al. (2007). Volatilization of Essential Oils during Agnihotra and Their Antimicrobial Activity. *Current Science*, 93(5), 736–740.
- Pageh, I. M. (2023). *Model Revitalisasi Ideologi Desa*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Prabhupada, A. C. B. S. (2006). *Bhagavad-gītā*. Los Angeles: The Bhaktivedanta Book Trust.
- Putra, I. N. D. (2010). Peranan Bujangga Dalam Tradisi Lisan Dan Sastra Tulis Bali Kuna. *Jurnal Humaniora*, 22(3), 210–222.
- Sedana, I. G. (2020). Yajña dan Ekologi Spiritualitas Bali. *Jurnal Kajian Hindu*, 12(1), 34–51.
- Sidemen, I. B. P. (2018). *Perangkat Pemujaan Pandita Siwa, Budha, dan Bhujangga Waisnawa*. Denpasar: UNHI Press
- Somawati, A. V., & Juniarti, K. D. (2023). Pembinaan Karakter Anak-Anak Hindu Melalui Pengucapan Salam Dan Doa Sehari-Hari. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 132–141.
- Somawati, A. V., Relin, D. E., & Putrawan, I. N. A. (2024). Kajian Etika Hindu pada Usaha Pelestarian Danau Batur di Desa Buahan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 406–422.
- Subawa, I. M. P. (2021). Pemaknaan Diksa Dalam Tahapan Menjadi Pandita Pada Ajaran Agama Hindu. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 196–206.
- Sukarma, I. W. (2016). Tri Hita Karana Theoretical Basic of Moral Hindu. *International journal of linguistics, literature and culture*, 2(3), 102-116.
- Sukrawati, N. M. (2021). *Transformasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pujawali Ngusabha Kadasa di Pura Ulun Danu Batur*. Denpasar: UNHI Press.
- Sukmawati, N. M. H., Pratiwi, A. E., & Rusni, N. W. (2019). Kualitas Air Danau Batur Berdasarkan Parameter Fisikokimia dan NSFQI. *Wicaksana: Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 3(2), 53–60.
- Surpi, N. K. (2022). The Interpretation of Vaiṣṇava Divinity Doctrine by the Maha Warga Bhujangga Waisnawa in Bali Island. *Digital Press Social Sciences and Humanities*. Yogyakarta: Digital Press Social Sciences and Humanities
- Sutarti, T. (2019). Menghayati Ajaran Hindu Ke Dalam Diri. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 24(1), 7-17.
- Titib, I. M. (2003). *Veda dan Upanishad: Suatu Telaah Filosofis*. Surabaya: Paramita.
- Wardana, I. W. (1989). *Babad Kayu Selem*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Wastawa, I. W. (2019). *Identitas Tokoh Pan Balang Tamak Dalam Teks dan Konteks Masyarakat Bali*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Windya, I. M. (2019). Konsep Teologi Hindu Dalam Tattwajñāna. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Widana, I. G. K. (2021). *Aktivitas Ritual Umat Hindu (Perspektif Teologi Kontemporer)*. Denpasar: UNHI Press.
- Wisnu, I. M. (2022). Dualisme Ideologi Dalam Identitas Spiritual Komunitas Bhujangga di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1), 412–413.
- Yulianingsih, T. (2022). Dualisme Ideologi Dalam Identitas Spiritual Komunitas Bhujangga di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1), 56–58.
- Yunata, R. W. E., & Yani, P. C. C. (2024). Melaksanakan Konsep Tri Hita Karana Melalui Gerakan Pemebersihan Pura (Gembira) di Pura Tuluk Biyu Batur. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 168–172.
- Yunata, R. W. E. (2024). Melaksanakan konsep Tri Hita Karana Melalui Gerakan Pemebersihan Pura di Pura Tuluk Biyu Batur. *Swara Widya: Jurnal Agama Hindu*, 4(2), 49–64.